Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS) *ISSN 2622-3740 (Online)*
Vol 9, No. 1, Agustus 2026: 303-313, DOI: 10.34007/jehss.v9i1.3190

Kekerasan Verbal dalam Pengasuhan dan Respons Emosional Anak: Studi Deskriptif di Desa Batumbulan

Parental Verbal Abuse and Children's Emotional Responses: A Descriptive Study in Batumbulan Village

Imay Riana Surai*, Kusmawati Hatta & Azhari

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry, Indonesia

Diterima: 10 Juli 2026; Direview: 14 Juli 2026; Disetujui: 05 Agustus 2026; Dipublish: 19 Agustus 2026

Email: 220402012@student.ar-raniry.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kekerasan verbal dalam pengasuhan dan respons emosional anak di Desa Batumbulan, Kecamatan Babussalam, Kabupaten Aceh Tenggara. Fokus penelitian meliputi pemahaman orang tua mengenai kekerasan verbal dan nonverbal, bentuk komunikasi verbal yang digunakan dalam proses pengasuhan, serta respons emosional anak terhadap perlakuan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan penelitian berjumlah 11 orang yang terdiri atas lima orang tua perempuan berusia 29–42 tahun, lima anak berusia 6–12 tahun, dan satu kepala desa sebagai informan pendukung. Informan utama dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman sebagian orang tua mengenai kekerasan verbal masih terbatas karena kekerasan terhadap anak lebih sering dipahami sebagai tindakan fisik. Dalam praktik pengasuhan, ditemukan komunikasi berupa memarahi, membentak, menggunakan nada suara tinggi, dan memberikan teguran keras ketika anak melakukan atau mengulangi kesalahan. Berdasarkan pengalaman anak, komunikasi tersebut berkaitan dengan berbagai respons emosional, seperti sedih, kecewa, takut, malu, menangis, sakit hati, memilih diam atau menyendiri, serta berkurangnya rasa percaya diri. Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai batas antara pendisiplinan dan komunikasi yang mengandung kekerasan verbal. Penerapan komunikasi yang positif, tenang, dan menghargai anak penting untuk menciptakan lingkungan pengasuhan yang lebih aman bagi perkembangan emosional anak.

Kata Kunci: Kekerasan Verbal; Pengasuhan Orang Tua; Respons Emosional Anak; Komunikasi Orang Tua-Anak; Desa Batumbulan.

Abstract

This study aims to analyze verbal abuse in parenting and children's emotional responses in Batumbulan Village, Babussalam District, Southeast Aceh Regency. The study focuses on parents' understanding of verbal and nonverbal abuse, forms of verbal communication used in parenting, and children's emotional responses to such treatment. This study employed a descriptive qualitative approach. The informants consisted of 11 participants, including five female parents aged 29–42 years, five children aged 6–12 years, and one village head as a supporting informant. The main informants were selected purposively based on predetermined criteria. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation. Data credibility was examined through source and technique triangulation, while data were analyzed through data reduction, data display, conclusion drawing, and verification. The findings show that some parents had limited understanding of verbal abuse because child abuse was more commonly understood as physical violence. In parenting practices, the forms of communication identified included scolding, shouting, using a high tone of voice, and giving harsh reprimands when children made or repeatedly made mistakes. Based on the children's experiences, such communication was associated with various emotional responses, including sadness, disappointment, fear, embarrassment, crying, hurt feelings, silence or withdrawal, and reduced self-confidence. These findings indicate the need to improve parents' understanding of the boundary between disciplinary practices and communication involving verbal abuse. The use of positive, calm, and respectful communication is important for creating a safer parenting environment for children's emotional development.

Keywords: *Verbal Abuse; Parenting; Children's Emotional Responses; Parent-Child Communication; Batumbulan Village.*

How to Cite: Surai, I.R., Hatta, K., & Azhari. (2026). Kekerasan Verbal dalam Pengasuhan dan Respons Emosional Anak: Studi Deskriptif di Desa Batumbulan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, X(X): XX-XX.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak merupakan persoalan yang tidak hanya berkaitan dengan tindakan fisik, tetapi juga mencakup perlakuan emosional dan psikologis yang dapat mengganggu rasa aman, harga diri, serta kesejahteraan anak. World Health Organization (WHO) mendefinisikan kekerasan psikologis atau emosional terhadap anak sebagai tindakan verbal maupun nonverbal yang menyebabkan atau berpotensi menyebabkan gangguan terhadap perkembangan anak, termasuk penghinaan, ejekan, ancaman, intimidasi, penolakan, dan perlakuan bermusuhan lainnya (World Health Organization [WHO], 2024, 2026). Dalam konteks pengasuhan, kekerasan verbal perlu dibedakan dari teguran atau disiplin yang diberikan orang tua. Teguran tidak dengan sendirinya merupakan kekerasan; suatu komunikasi dapat dikategorikan sebagai kekerasan verbal ketika mengandung penghinaan, perendahan, ancaman, intimidasi, pelabelan negatif, atau bentuk agresi psikologis yang menimbulkan ketidaknyamanan dan merendahkan anak. Pembedaan ini penting agar praktik pendisiplinan yang wajar tidak disamakan dengan komunikasi yang bersifat merusak secara emosional.

Persoalan tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam konteks perlindungan anak di Indonesia. Laporan Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) menunjukkan bahwa pada tahun 2024 tercatat 21.648 korban kekerasan terhadap anak yang dilaporkan melalui sistem layanan. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menegaskan bahwa angka pelaporan tersebut belum merepresentasikan keseluruhan korban karena masih terdapat anak yang tidak melaporkan kekerasan yang dialaminya akibat berbagai hambatan, termasuk ketergantungan terhadap pelaku dan keterbatasan pemahaman mengenai mekanisme pelaporan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak [Kemen PPPA], 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa angka resmi perlu dibaca sebagai gambaran kasus yang terlaporkan, bukan sebagai prevalensi keseluruhan kekerasan terhadap anak di Indonesia.

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan pengasuhan merupakan salah satu konteks penting dalam persoalan perlindungan anak. Sepanjang tahun 2024, KPAI menerima 2.057 pengaduan, dengan 1.097 kasus berkaitan dengan lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif serta 240 kasus anak korban kekerasan fisik dan psikis (Komisi Perlindungan Anak Indonesia [KPAI], 2025). KPAI juga mengidentifikasi lemahnya kualitas pengasuhan, pengawasan keluarga, dan budaya kekerasan sebagai beberapa faktor yang berkaitan dengan munculnya kekerasan terhadap anak. Situasi ini memperlihatkan bahwa keluarga yang seharusnya menjadi ruang utama perlindungan anak juga perlu menjadi perhatian dalam upaya pencegahan kekerasan.

Pada tingkat global, kekerasan psikologis dalam keluarga juga merupakan persoalan yang luas. WHO melaporkan bahwa enam dari sepuluh anak berusia di bawah lima tahun, atau sekitar 400 juta anak, secara rutin mengalami hukuman fisik dan/atau kekerasan psikologis dari orang tua maupun pengasuh (WHO, 2024). WHO juga menempatkan penghinaan, ejekan, ancaman, intimidasi, penolakan, dan perlakuan bermusuhan sebagai bentuk kekerasan psikologis yang dapat membahayakan perkembangan anak. Temuan tersebut memperkuat pentingnya melihat kekerasan verbal bukan sekadar sebagai persoalan gaya komunikasi, tetapi sebagai bagian dari praktik pengasuhan yang dapat berimplikasi terhadap kondisi emosional dan sosial anak.

Dalam praktik pengasuhan sehari-hari, komunikasi verbal yang keras dapat muncul ketika orang tua berusaha mengendalikan perilaku anak, terutama ketika anak dianggap tidak patuh atau mengulangi kesalahan. Bentuknya dapat berupa bentakan, penghinaan, ancaman, pemberian label negatif, ejekan, atau penggunaan bahasa yang merendahkan. Studi lintas negara menunjukkan bahwa agresi psikologis dan agresi fisik dalam praktik pendisiplinan orang tua berkaitan dengan perkembangan sosial-emosional anak yang kurang menguntungkan, sedangkan penalaran verbal merupakan bentuk disiplin yang lebih positif bagi perkembangan sosial-emosional anak (Cuartas et al., 2023). Dengan demikian, persoalan utama bukan sekadar apakah orang tua memberikan teguran, tetapi bagaimana teguran tersebut disampaikan dan bagaimana anak mengalami serta memaknainya.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Sejumlah penelitian di Indonesia memperlihatkan adanya keterkaitan antara kekerasan verbal orang tua dan kondisi emosional maupun psikososial anak. Rahmadani et al. (2023), misalnya, menemukan bahwa kekerasan verbal orang tua berpengaruh negatif terhadap perkembangan emosional anak usia 5–6 tahun. Sari et al. (2024) melalui penelitian kualitatif juga menunjukkan bahwa kekerasan verbal dalam interaksi orang tua-anak berkaitan dengan gangguan emosional, rasa tidak aman, rendahnya kepercayaan diri, serta kecenderungan menarik diri secara sosial pada anak. Sementara itu, Krisnana et al. (2025) menemukan hubungan antara kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan emosional dan tingkat kecemasan remaja. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua perlu dipahami sebagai bagian dari lingkungan perkembangan anak, terutama ketika komunikasi tersebut menggunakan agresi verbal atau psikologis.

Penelitian lain juga memperlihatkan bahwa pengalaman kekerasan verbal tidak hanya berkaitan dengan kondisi emosional anak pada saat kejadian, tetapi dapat membentuk respons sosial dan psikologis tertentu. Studi eksploratif terhadap anak usia 11–12 tahun menunjukkan bahwa pengalaman verbal abuse dari orang tua muncul dalam konteks ketika anak melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan orang tua, sementara ekspresi kemarahan orang tua dapat menghasilkan respons emosional yang beragam pada anak (Sugiyarti et al., 2024). Penelitian kualitatif mengenai kekerasan komunikasi verbal orang tua juga menunjukkan bahwa perilaku komunikasi yang keras dalam keluarga perlu dipahami dalam konteks relasi pengasuhan dan pola interaksi sehari-hari (Fadilah, 2024).

Meskipun penelitian mengenai kekerasan verbal orang tua telah berkembang, masih terdapat ruang untuk memperdalam bagaimana orang tua memahami batas antara pendisiplinan dan kekerasan verbal, bagaimana bentuk komunikasi tersebut muncul dalam praktik pengasuhan sehari-hari, dan bagaimana anak memaknai pengalaman tersebut secara emosional. Penelitian terdahulu banyak menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antara verbal abuse dengan perkembangan emosional, kecemasan, atau kondisi psikososial anak (Krisnana et al., 2025; Rahmadani et al., 2023), sedangkan penelitian kualitatif lebih banyak menggambarkan dampak atau pengalaman verbal abuse secara umum (Fadilah, 2024; Sari et al., 2024). Oleh karena itu, masih diperlukan kajian kualitatif yang secara bersamaan memperhatikan pemahaman orang tua, bentuk komunikasi verbal dalam praktik pengasuhan, dan pengalaman emosional anak dalam konteks komunitas lokal.

Konteks lokal penting diperhatikan karena praktik pengasuhan tidak berlangsung dalam ruang sosial yang seragam. Cara orang tua memahami disiplin, kepatuhan, teguran, dan komunikasi dengan anak dapat dipengaruhi oleh pengalaman keluarga, lingkungan sosial, kondisi ekonomi, pendidikan, serta norma pengasuhan yang berkembang dalam masyarakat. WHO juga menekankan bahwa norma sosial dan budaya yang menoleransi kekerasan atau hukuman dapat menjadi salah satu faktor risiko kekerasan terhadap anak, sementara intervensi yang mendukung pengasuhan positif dapat membantu mengurangi praktik pengasuhan yang keras (WHO, 2023). Karena itu, penelitian yang dilakukan dalam konteks komunitas tertentu dapat memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai bagaimana kekerasan verbal dipahami dan dipraktikkan.

Konteks tersebut ditemukan dalam observasi awal di Desa Batumbulan, Kecamatan Babussalam, Kabupaten Aceh Tenggara. Observasi nonpartisipan terhadap tiga keluarga dengan anak berusia sekitar 5,5–11 tahun menunjukkan adanya interaksi verbal berupa membentak, memarahi, dan penggunaan nada keras ketika orang tua merespons perilaku anak yang dianggap tidak disiplin. Beberapa anak tampak memilih diam setelah menerima teguran. Temuan awal tersebut tidak serta-merta digunakan untuk mengategorikan seluruh teguran sebagai kekerasan verbal, tetapi menjadi indikasi adanya pola komunikasi keras yang perlu dikaji lebih mendalam, terutama mengenai bagaimana orang tua memahami tindakan tersebut dan bagaimana anak mengalami serta meresponsnya secara emosional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kontribusi pada upaya memahami kekerasan verbal dalam pengasuhan dari dua perspektif yang saling melengkapi, yaitu perspektif

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

orang tua sebagai pihak yang melakukan komunikasi dan perspektif anak sebagai pihak yang mengalami komunikasi tersebut. Penelitian ini secara khusus mengkaji tiga aspek, yaitu (1) pemahaman orang tua mengenai kekerasan verbal dan nonverbal dalam pengasuhan, (2) bentuk komunikasi verbal yang digunakan orang tua ketika mendisiplinkan anak, dan (3) respons emosional anak terhadap pengalaman komunikasi tersebut. Dengan fokus tersebut, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi kondisi seluruh keluarga, tetapi untuk memberikan gambaran kontekstual mengenai dinamika komunikasi orang tua-anak di Desa Batumbulan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kekerasan verbal dalam pengasuhan dan respons emosional anak di Desa Batumbulan, Kecamatan Babussalam, Kabupaten Aceh Tenggara. Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi keluarga dan perlindungan anak, sekaligus menjadi masukan bagi penguatan edukasi parenting, layanan bimbingan dan konseling, serta upaya pencegahan kekerasan terhadap anak melalui penerapan komunikasi orang tua yang positif, tidak merendahkan, dan menghargai pengalaman emosional anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh pemahaman kontekstual mengenai kekerasan verbal dalam pengasuhan dan respons emosional anak berdasarkan pengalaman informan dalam lingkungan keluarga. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman, pemaknaan, interaksi, dan respons informan terhadap fenomena yang diteliti, bukan pada pengukuran hubungan antarvariabel secara kuantitatif (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2023). Penelitian dilaksanakan di Desa Batumbulan, Kecamatan Babussalam, Kabupaten Aceh Tenggara.

Informan penelitian berjumlah 11 orang, terdiri atas lima orang tua perempuan berusia 29–42 tahun, lima anak berusia 6–12 tahun yang terdiri atas satu anak laki-laki dan empat anak perempuan, serta satu kepala desa sebagai informan pendukung. Informan orang tua dan anak merupakan informan utama karena memberikan informasi mengenai praktik komunikasi dalam pengasuhan dan pengalaman emosional anak, sedangkan kepala desa digunakan sebagai informan pendukung untuk memberikan informasi mengenai kondisi sosial dan gambaran umum masyarakat Desa Batumbulan. Karakteristik keluarga informan pada umumnya merupakan keluarga inti dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah, mata pencaharian utama sebagai petani, dan latar belakang pendidikan orang tua pada tingkat SMP hingga SMA. Karakteristik tersebut digunakan sebagai konteks penelitian, bukan sebagai dasar untuk melakukan generalisasi terhadap seluruh keluarga di Desa Batumbulan.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pemilihan partisipan berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan tujuan dan kebutuhan penelitian (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2022). Kriteria informan utama meliputi: (1) orang tua yang berdomisili di Desa Batumbulan dan memiliki pengalaman menggunakan komunikasi verbal yang keras dalam proses pengasuhan; (2) anak berusia 6–12 tahun yang pernah mengalami komunikasi verbal keras dari orang tua dan mampu mengungkapkan pengalaman serta respons emosionalnya; dan (3) informan yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Untuk menjaga ketepatan kategorisasi, komunikasi verbal keras tidak secara otomatis diposisikan sebagai kekerasan verbal. Kekerasan verbal dalam penelitian ini merujuk pada tuturan yang mengandung bentakan, makian, penghinaan, ejekan, pelabelan negatif, atau perkataan yang merendahkan dan menyakiti anak. Dengan demikian, teguran yang bersifat wajar dan tidak merendahkan anak tidak langsung dikategorikan sebagai kekerasan verbal.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam sekaligus membandingkan data dari berbagai sumber (Creswell & Poth, 2018; Maxwell, 2013). Observasi dilakukan dengan mengamati interaksi orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati. Fokus observasi meliputi bentuk komunikasi verbal, situasi ketika komunikasi keras

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

muncul, serta respons perilaku dan emosional anak. Hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan secara sistematis.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada orang tua, anak, dan informan pendukung dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Wawancara kepada orang tua diarahkan pada pemahaman mengenai kekerasan verbal, alasan penggunaan komunikasi keras, bentuk teguran yang diberikan, serta pandangan orang tua mengenai pendisiplinan anak. Wawancara kepada anak diarahkan pada pengalaman ketika menerima komunikasi keras, perasaan yang muncul, dan respons yang dilakukan setelah menerima perlakuan tersebut. Wawancara kepada kepala desa diarahkan pada gambaran umum kondisi sosial masyarakat dan pola pengasuhan yang diketahui dalam lingkungan desa. Wawancara berlangsung sekitar 8–15 menit untuk setiap informan dan dilakukan di rumah informan. Dengan persetujuan informan, wawancara direkam untuk kemudian ditranskripsikan secara verbatim dan diperiksa kembali terhadap catatan lapangan.

Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap, berupa catatan penelitian, rekaman wawancara, foto kegiatan yang memperoleh persetujuan, dan dokumen yang relevan dengan konteks penelitian. Dokumentasi tidak digunakan sebagai bukti tunggal untuk menetapkan adanya kekerasan verbal, tetapi sebagai bahan pendukung untuk memperkaya konteks dan membantu proses pemeriksaan data.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari orang tua, anak, dan informan pendukung. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pemeriksaan tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi kesesuaian maupun perbedaan informasi sehingga interpretasi penelitian tidak hanya bergantung pada satu sumber data (Creswell & Poth, 2018; Maxwell, 2013). Selain triangulasi, peneliti melakukan pemeriksaan ulang terhadap transkrip dan catatan lapangan untuk memastikan bahwa interpretasi tetap sesuai dengan informasi yang diberikan informan.

Aspek etika penelitian menjadi perhatian khusus karena penelitian melibatkan anak dan membahas pengalaman yang berkaitan dengan relasi keluarga. Sebelum pengumpulan data, peneliti memperoleh persetujuan dari informan dewasa dan persetujuan orang tua atau wali untuk keterlibatan anak, serta memberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian dengan bahasa yang dapat dipahami anak. Wawancara dengan anak dilakukan dalam lingkungan yang aman dan familiar, menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia anak, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk menghentikan atau tidak menjawab pertanyaan yang membuatnya tidak nyaman. Identitas informan dirahasiakan dengan menggunakan kode atau inisial. Rekaman suara, transkrip, dan dokumentasi penelitian disimpan secara terbatas pada perangkat peneliti yang dilindungi kata sandi dan tidak disebarluaskan di luar kepentingan penelitian.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui beberapa tahap yang meliputi pengorganisasian data, pembacaan berulang terhadap transkrip, pemberian kode pada informasi yang relevan, pengelompokan kode ke dalam kategori, identifikasi tema, interpretasi, dan verifikasi temuan (Braun & Clarke, 2021; Creswell & Poth, 2018). Tahap pertama dilakukan dengan mentranskripsikan hasil wawancara dan mengintegrasikannya dengan catatan observasi serta dokumentasi. Selanjutnya, peneliti memberikan kode terhadap pernyataan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan menjadi kategori dan selanjutnya dikembangkan menjadi tema penelitian.

Analisis menghasilkan tiga fokus tematik utama, yaitu (1) pemahaman orang tua mengenai kekerasan verbal dalam pengasuhan, (2) bentuk komunikasi verbal keras yang digunakan dalam pendisiplinan anak, dan (3) respons emosional anak terhadap pengalaman komunikasi tersebut. Selanjutnya, data dari masing-masing tema dibandingkan antara informan orang tua dan anak serta diperiksa melalui hasil observasi dan dokumentasi. Interpretasi dilakukan dengan memperhatikan konteks pengalaman informan dan tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat antara kekerasan verbal dan kondisi emosional anak. Kesimpulan ditarik

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

setelah ditemukan pola temuan yang konsisten dan dilakukan pemeriksaan kembali terhadap keseluruhan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Orang Tua terhadap Kekerasan Verbal dan Nonverbal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman orang tua di Desa Batumbulan mengenai kekerasan verbal masih bersifat parsial. Sebagian informan lebih mudah mengenali kekerasan sebagai tindakan fisik, seperti memukul, mencubit, atau menampar, dibandingkan tindakan yang dilakukan melalui komunikasi. Meskipun demikian, beberapa informan telah memahami bahwa perkataan kasar, bentakan, dan cara berbicara dengan nada tinggi dapat membuat anak merasa sedih, marah, atau tidak nyaman. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pengenalan terhadap dampak komunikasi keras dan pemahaman terhadap konsep kekerasan verbal sebagai bentuk kekerasan psikologis.

Salah satu informan orang tua menyampaikan:

> "Kalau yang saya tahu, kekerasan terhadap anak itu seperti memukul atau mencubit. Itu yang saya pahami tentang kekerasan terhadap anak. Saya kurang tahu apa itu kekerasan verbal. Yang saya tahu, jangan berkata kasar kepada anak karena itu tidak baik." (Informan O1, orang tua)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa konsep kekerasan pada sebagian orang tua masih lebih mudah dikenali ketika bentuknya terlihat secara fisik. Pada saat yang sama, informan sebenarnya telah memiliki pengetahuan normatif bahwa berkata kasar kepada anak merupakan tindakan yang tidak baik. Dengan demikian, persoalannya bukan semata-mata ketiadaan pengetahuan mengenai komunikasi yang baik, tetapi belum terbentuknya pemahaman konseptual yang jelas mengenai kapan komunikasi keras berubah menjadi kekerasan verbal.

Pemahaman serupa terlihat pada informan O4:

> "Saya kurang begitu ngerti, yang saya tahu tidak boleh memaki atau menyumpahi anak. Soalnya anak lebih banyak belajar dari orang tuanya. Kalau orang tua sering berbicara dengan keras, anak juga bisa meniru cara bicara seperti itu." (Informan O4, orang tua)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman orang tua lebih banyak dibentuk melalui pengalaman pengasuhan sehari-hari. Informan telah mengenali bahwa makian dan sumpah serapah merupakan komunikasi yang tidak baik serta menyadari kemungkinan anak meniru pola komunikasi orang tua. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya berkembang menjadi kemampuan untuk membedakan antara disiplin yang tegas dan komunikasi yang merendahkan atau mengintimidasi.

Temuan ini penting karena kekerasan verbal tidak hanya berkaitan dengan pilihan kata, tetapi juga dengan pola komunikasi yang dapat merendahkan martabat dan memengaruhi pengalaman emosional anak. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menjelaskan bahwa kekerasan verbal dapat muncul ketika orang tua mendisiplinkan anak melalui teriakan, ancaman, penghinaan, atau perkataan yang menyakitkan, terutama ketika pola tersebut dilakukan berulang.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Sugiyarti et al. (2024), yang melalui penelitian kualitatif terhadap anak usia 11–12 tahun menemukan bahwa verbal abuse dalam keluarga dapat muncul ketika perilaku anak tidak sesuai dengan harapan orang tua. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa ekspresi kemarahan orang tua menghasilkan respons yang beragam pada anak. Dengan demikian, pemahaman orang tua terhadap kekerasan verbal perlu ditempatkan dalam konteks praktik pengasuhan sehari-hari, bukan hanya berdasarkan apakah orang tua mengenal istilah *verbal abuse* atau tidak.

Temuan ini memperlihatkan bahwa edukasi parenting tidak cukup hanya mengajarkan orang tua untuk tidak melakukan kekerasan fisik, tetapi juga perlu membantu orang tua mengenali bentuk-bentuk kekerasan psikologis dan verbal yang sering dianggap sebagai bagian biasa dari pendisiplinan. Dengan pemahaman tersebut, orang tua dapat mempertahankan fungsi disiplin tanpa menggunakan komunikasi yang merendahkan, mengancam, atau menakutkan anak.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Bentuk-Bentuk Kekerasan Verbal yang Sering Dilakukan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi verbal keras dalam pengasuhan muncul terutama ketika anak melakukan atau mengulangi kesalahan. Bentuk yang ditemukan meliputi memarahi, menaikkan volume atau nada suara, membentak, serta menggunakan kata-kata keras ketika memberikan teguran. Beberapa orang tua menyatakan bahwa mereka pada awalnya memberikan nasihat atau penjelasan, tetapi ketika anak tidak mengikuti arahan atau mengulangi kesalahan, respons mereka berubah menjadi lebih keras.

Salah satu informan menjelaskan:

> "Kalau anak melakukan kesalahan, saya biasanya marah dulu, baru saya kasih tahu dan mengingatkan biar tidak mengulangi kesalahannya lagi. Biasanya saya menegur dengan suara yang keras karena kalau tidak begitu, anak sering tidak mendengarkan." (Informan O1, orang tua)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa suara keras dipersepsikan sebagai strategi untuk memperoleh kepatuhan anak. Dengan kata lain, penggunaan komunikasi keras tidak selalu dipandang oleh orang tua sebagai kekerasan, tetapi sebagai alat untuk memastikan anak mengikuti aturan. Temuan ini menjadi penting karena memperlihatkan adanya perbedaan antara intensi pendisiplinan orang tua dan pengalaman anak terhadap bentuk komunikasi yang digunakan.

Pola serupa ditemukan pada informan O3:

> "Pernah. Ketika anak melakukan kesalahan yang sama berulang kali, saya berbicara dengan nada yang lebih keras karena sedang marah." (Informan O3, orang tua)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kemunculan komunikasi keras berkaitan dengan situasi ketika orang tua mengalami kemarahan dan memandang perilaku anak sebagai pelanggaran terhadap aturan. Temuan ini sejalan dengan Sugiyarti et al. (2024), yang menemukan bahwa kemarahan orang tua dalam konteks perilaku anak yang tidak sesuai harapan menjadi salah satu konteks munculnya verbal abuse.

Namun demikian, hasil penelitian perlu dibaca secara hati-hati. Tidak setiap teguran, kemarahan, atau penggunaan nada tinggi dapat langsung dikategorikan sebagai kekerasan verbal. Kategorisasi dalam penelitian ini perlu didasarkan pada bentuk komunikasi yang mengandung penghinaan, makian, ejekan yang merendahkan, pelabelan negatif, ancaman, atau ucapan yang merendahkan harga diri anak. Pembedaan ini penting agar penelitian tidak menyamakan seluruh bentuk disiplin orang tua dengan kekerasan verbal.

Dalam konteks yang lebih luas, Cuartas et al. (2023) menunjukkan bahwa praktik disiplin orang tua memiliki konsekuensi yang berbeda terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Penalaran verbal merupakan salah satu bentuk disiplin yang lebih positif dibandingkan praktik agresi psikologis atau fisik. Dengan demikian, persoalan utama bukan sekadar keberadaan aturan atau teguran dalam pengasuhan, melainkan cara orang tua menyampaikan aturan dan mengoreksi perilaku anak.

Penelitian Fadilah (2024) dalam konteks keluarga di Kabupaten Langkat juga memperlihatkan bahwa kekerasan komunikasi verbal orang tua terhadap anak dapat dikaji melalui pengalaman interaksi sehari-hari menggunakan observasi dan wawancara. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena menunjukkan bahwa komunikasi verbal perlu dipahami dalam konteks relasi keluarga dan situasi ketika komunikasi tersebut berlangsung.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi pendisiplinan tidak dengan sendirinya membenarkan penggunaan komunikasi verbal yang merendahkan. Orang tua tetap dapat memberikan batasan dan konsekuensi kepada anak melalui komunikasi yang tegas tetapi tidak menghina, mempermalukan, mengancam, atau menakut-nakuti.

Respons Emosi Anak terhadap Kekerasan Verbal

Wawancara dengan anak menunjukkan bahwa pengalaman menerima teguran atau komunikasi dengan nada keras menghasilkan respons emosional yang beragam. Respons yang

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

ditemukan meliputi sedih, kecewa, sakit hati, malu, takut, menangis, memilih diam, menyendiri, merasa kurang percaya diri, serta khawatir melakukan sesuatu karena takut kembali dimarahi.

Salah satu informan anak menjelaskan:

> "Saat ditegur, saya sedih dan lebih banyak diam. Biasanya saya diam, dan nangis. Saya merasa kurang percaya diri, karena terkadang orang tua berbicara terlalu keras dan terkadang membandingkan saya dengan teman saya." (Informan A1, anak)

Pernyataan A1 menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi keras tidak hanya menghasilkan respons emosional sesaat berupa kesedihan atau menangis, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman diam, menarik diri, dan merasa kurang percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak selalu merespons komunikasi keras dengan perlawanan; sebagian anak justru merespons dengan mengurangi komunikasi atau menarik diri.

Temuan tersebut konsisten dengan penelitian Sari et al. (2024), yang melalui pendekatan kualitatif menemukan bahwa anak yang mengalami kekerasan verbal dapat menunjukkan berbagai persoalan sosioemosional, termasuk rasa tidak aman, gangguan emosional, rendahnya kepercayaan diri, dan kecenderungan menarik diri secara sosial.

Respons yang berbeda terlihat pada informan A2:

> "Orang tua biasanya langsung menegur saya di depan umum, terkadang di depan teman-teman saya. Kalau ditegur di depan orang lain, saya merasa malu. Saya langsung pulang ke rumah. Saya merasa sakit hati." (Informan A2, anak)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa **konteks terjadinya komunikasi** juga menjadi bagian penting dalam pengalaman emosional anak. Teguran yang dilakukan di depan orang lain dimaknai oleh A2 sebagai pengalaman yang memunculkan rasa malu dan sakit hati. Anak kemudian memilih meninggalkan situasi tersebut dengan pulang ke rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa dampak emosional komunikasi orang tua tidak hanya berkaitan dengan isi perkataan, tetapi juga dengan situasi sosial ketika komunikasi tersebut disampaikan.

Respons yang berbeda ditemukan pada A3 yang menyatakan merasa sangat sedih dan terkadang menangis ketika dimarahi. A3 juga mengungkapkan bahwa setelah mengalami kemarahan dengan nada keras, dirinya merasa malu dan kurang percaya diri. Sementara itu, A4 menyampaikan perasaan sedih dan sakit hati ketika menerima teguran dengan nada tinggi. A5 menyebutkan respons berupa kecil hati, sedih, kecewa, memilih menyendiri, dan tidak banyak berbicara.

Variasi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi keras tidak menghasilkan satu respons emosional yang seragam pada seluruh anak. Perbedaan respons dapat dilihat dari cara anak mengekspresikan emosinya, seperti menangis, diam, menghindari interaksi, pulang dari situasi sosial, atau mencari dukungan dari teman. Karena itu, temuan penelitian lebih tepat dipahami sebagai pola pengalaman emosional yang beragam, bukan sebagai hubungan sebab-akibat yang berlaku secara universal.

Temuan ini memperoleh dukungan dari Sugiyarti et al. (2024), yang menemukan bahwa ekspresi emosi orang tua dalam situasi kemarahan dapat menghasilkan respons yang berbeda pada anak. Sementara itu, penelitian Krisnana et al. (2025) terhadap 282 remaja menemukan hubungan yang signifikan antara verbal abuse oleh orang tua dengan perkembangan emosional dan tingkat kecemasan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga tidak dapat disamakan secara metodologis dengan penelitian ini, tetapi temuan tersebut memberikan dukungan empiris terhadap pentingnya memperhatikan pengalaman verbal abuse dalam kaitannya dengan kondisi emosional anak.

Rahmadani et al. (2023) juga menemukan bahwa stres dan kekerasan verbal orang tua berkaitan dengan perkembangan emosional anak usia 5–6 tahun. Temuan tersebut memperkuat argumen bahwa pola komunikasi dalam keluarga perlu diperhatikan sebagai bagian dari lingkungan perkembangan anak.

Dalam penelitian ini, hubungan tersebut tidak ditafsirkan sebagai hubungan kausal. Penelitian hanya menunjukkan bahwa anak mengaitkan pengalaman menerima komunikasi keras dengan perasaan sedih, takut, malu, sakit hati, kurang percaya diri, dan kecenderungan diam atau

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

menyendiri. Pendekatan interpretatif tersebut penting karena respons emosional anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar komunikasi verbal orang tua.

Menariknya, beberapa anak juga menyampaikan bahwa mereka lebih nyaman bercerita kepada teman ketika sedang sedih. Temuan ini menunjukkan bahwa ketika komunikasi dengan orang tua dirasakan kurang aman atau terlalu mengintimidasi, anak dapat mencari ruang alternatif untuk mengekspresikan emosinya. Oleh karena itu, komunikasi keluarga yang terbuka dan tidak merendahkan penting untuk menciptakan kondisi ketika anak dapat menyampaikan perasaan tanpa takut mendapatkan respons yang menghakimi.

Sintesis Temuan

Berdasarkan ketiga tema tersebut, penelitian menemukan adanya rantai pengalaman komunikasi dalam pengasuhan yang terdiri atas tiga aspek. Pertama, sebagian orang tua belum sepenuhnya mengenali kekerasan verbal sebagai bentuk kekerasan karena pemahaman mereka mengenai kekerasan masih lebih banyak berorientasi pada tindakan fisik. Kedua, ketika anak dianggap tidak patuh atau mengulangi kesalahan, sebagian orang tua menggunakan komunikasi dengan nada tinggi atau marah sebagai strategi memperoleh kepatuhan. Ketiga, dari perspektif anak, komunikasi tersebut dialami melalui berbagai respons emosional, mulai dari sedih dan menangis hingga malu, takut, diam, menyendiri, dan merasa kurang percaya diri.

Temuan tersebut dapat diringkas sebagai berikut:

Tema	Subtema	Temuan utama	Informan
Pemahaman orang tua	Kekerasan dipahami terutama sebagai fisik	Orang tua lebih mudah mengenali kekerasan berupa memukul, mencubit, atau menampar	O1, O4
Pemahaman orang tua	Pengetahuan tentang komunikasi keras	Orang tua mengetahui bahwa makian dan perkataan kasar tidak baik bagi anak	O1, O4
Praktik pengasuhan	Nada tinggi/bentakan	Nada suara dinaikkan ketika anak melakukan atau mengulangi kesalahan	O1, O3
Praktik pengasuhan	Pendisiplinan	Komunikasi keras dipandang sebagai cara agar anak mendengarkan	O1
Respons emosional	Sedih/menangis	Anak merasa sedih dan menangis setelah dimarahi	A1, A3
Respons emosional	Malu/sakit hati	Teguran di depan orang lain menimbulkan rasa malu dan sakit hati	A2
Respons emosional	Menarik diri	Anak memilih diam, menyendiri, atau mengurangi komunikasi	A1, A5
Respons psikososial	Kurang percaya diri/takut	Anak merasa kurang percaya diri dan khawatir melakukan sesuatu karena takut dimarahi	A1, A3

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa persoalan utama bukan hanya keberadaan teguran dalam keluarga, tetapi bagaimana teguran dikomunikasikan dan dimaknai oleh anak. Orang tua memiliki tujuan untuk mendisiplinkan, tetapi ketika proses tersebut dilakukan melalui bentakan, penghinaan, pelabelan, atau ucapan yang merendahkan, komunikasi dapat berubah menjadi pengalaman yang tidak aman secara emosional bagi anak. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan pengasuhan positif yang tetap memberikan batasan dan disiplin, tetapi menggunakan komunikasi yang menghargai martabat dan pengalaman emosional anak.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman orang tua di Desa Batumbulan mengenai kekerasan verbal masih bersifat parsial. Kekerasan terhadap anak lebih sering dipahami dalam bentuk tindakan fisik, sementara kekerasan yang disampaikan melalui komunikasi belum sepenuhnya dikenali sebagai bentuk kekerasan. Meskipun demikian, orang tua telah menyadari

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

bahwa perkataan kasar, bentakan, dan komunikasi dengan nada tinggi dapat memengaruhi kondisi emosional anak.

Dalam praktik pengasuhan, komunikasi verbal keras terutama muncul ketika anak melakukan atau mengulangi kesalahan. Bentuk yang ditemukan meliputi memarahi, membentak, menaikkan nada suara, serta menggunakan kata-kata keras dalam memberikan teguran. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan komunikasi tersebut umumnya dimaksudkan orang tua untuk mendisiplinkan dan memperoleh kepatuhan anak. Namun, cara penyampaian teguran perlu dibedakan dari tujuan pendisiplinannya karena tidak setiap teguran dapat dikategorikan sebagai kekerasan verbal.

Dari perspektif anak, pengalaman menerima komunikasi verbal keras dikaitkan dengan berbagai respons emosional, seperti sedih, kecewa, takut, malu, menangis, sakit hati, memilih diam, menyendiri, serta merasa kurang percaya diri. Respons tersebut berbeda pada setiap anak dan tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat secara langsung. Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman komunikasi dalam keluarga merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang aman secara emosional bagi anak.

Berdasarkan temuan tersebut, edukasi parenting mengenai kekerasan verbal dan komunikasi positif perlu diperkuat, khususnya untuk membantu orang tua membedakan antara pendisiplinan yang tegas dan komunikasi yang merendahkan, mengintimidasi, atau menyakiti anak. Orang tua perlu mengembangkan cara memberikan aturan dan teguran secara tenang, jelas, dan konsisten dengan tetap menghargai martabat serta perasaan anak.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang relatif terbatas dan cakupan lokasi yang hanya berada di Desa Batumbulan, Kecamatan Babussalam, Kabupaten Aceh Tenggara. Oleh karena itu, temuan penelitian menggambarkan pengalaman dan pemaknaan informan dalam konteks lokal tersebut dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik kepada seluruh keluarga atau masyarakat di wilayah lain. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan informan yang lebih beragam serta membandingkan pola komunikasi pengasuhan pada beberapa wilayah untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai kekerasan verbal dan respons emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology, 18*(3), 328–352. https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238

Cuartas, J., Weissman, D. G., Sheridan, M. A., Lengua, L., & McLaughlin, K. A. (2023). Associations between 11 parental discipline behaviours and child outcomes across 60 countries. *BMJ Open, 13*(10), e058439. https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-058439

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Fadilah, R. (2024). Kekerasan komunikasi verbal orang tua terhadap anak di Desa Kebun Kelapa Kabupaten Langkat. *KESKAP: Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi dan Administrasi Publik*. https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/keskap/article/view/21979

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2025). *Laporan SIMFONI PPA tahun 2024*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2025). *Laporan tahunan KPAI: Jalan terjal perlindungan anak: Ancaman serius generasi emas Indonesia*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.

Krisnana, I., Rachmawati, P. D., Anggari, A. F. K., & Soares, D. (2025). Parental verbal abuse and its association with emotional development and anxiety in adolescents. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia, 11*(1), 37–48. https://doi.org/10.17509/jpki.v11i1.82110

Maxwell, J. A. (2013). *Qualitative research design: An interactive approach* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Rahmadani, E., Sumadi, T., & Nurjannah, N. (2023). The impact of stress and parental verbal abuse on early childhood emotional development: Indonesia. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4*(2), 141–150. https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.303

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Sari, E. N., Syafrudin, U., & Yulistia, A. (2024). Dampak kekerasan verbal orang tua pada perkembangan sosioemosional anak usia dini. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak, 3*(2), 74–91. https://doi.org/10.24246/audiensi.vol3.no22024pp74-91

Sugiyarti, A., Gayatina, A. K., & Wahyuningrum, E. (2024). Studi eksplorasi verbal abuse pada anak usia 11–12 tahun. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal), 9*(2). https://doi.org/10.51933/health.v9i2.1544

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

World Health Organization. (2023). *WHO guidelines on parenting interventions to prevent maltreatment and enhance parent–child relationships with children aged 0–17 years*. World Health Organization. https://doi.org/10.2471/9789240065505

World Health Organization. (2024). *Child maltreatment*. World Health Organization.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0